

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Sapuran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Memiliki luas 74,92 km² dengan ketinggian berada di 641-1443 mdpl. Kecamatan Sapuran terletak di sebelah timur Ibu Kota Kabupaten dengan jarak sejauh 19km. Kecamatan Sapuran terletak di daerah pegunungan dengan sebagian besar wilayah berada di lereng gunung sumbing. Kondisi geografis Kecamatan Sapuran yang berada di pegunungan menyebabkan sebagian besar tanah berjenis latosol yang berasal dari abu vulkanik gunung sumbing dan sindoro. Tanah latosol sangat subur sehingga sebagian besar wilayah Sapuran digunakan sebagai ladang pertanian.

Batas wilayah Kecamatan Sapuran yaitu (BPS, 2025):

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Kalikajar
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Kepil
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Kepil
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Kalibawang

Terdapat 17 desa di Kecamatan Sapuran, sedangkan lokasi penelitian ini berada di Desa Banyumudal, Desa Rimpak, dan Desa Tempuranduwur. Desa Banyumudal Rimpak, dan Tempuranduwur. Ketiga desa tersebut berada di satu wilayah, yaitu sebelah barat daya lereng Gunung Sumbing. Kondisi geografis ketiga desa yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 mdpl

sangat cocok untuk ditanami bawang daun. Jenis tanah yang ada merupakan tanah vulkanik dengan tingkat kesuburan tinggi sehingga sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani.

Desa Banyumudal berada di sebelah utara Ibu Kota Kecamatan Sapuran. Desa Banyumudal merupakan desa terluas di Kecamatan Sapuran dengan luas wilayah sebesar 11,17 km² dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan Sapuran sejauh 14 km. Desa Banyumudal memiliki jumlah penduduk 6.990 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 3.696 jiwa dan perempuan 3.294 jiwa (BPS 2025). Desa Banyumudal berada di lereng Gunung Sumbing dengan ketinggian lebih dari 800mdpl dengan suhu rata-rata 20-27⁰C sehingga cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Kondisi iklim dan tanah yang sangat mendukung menyebabkan sebagian besar penduduk Desa Banyumudal berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama adalah bawang daun, kentang, cabai, jagung dan kubis.

Desa Rimpak berada di sebelah timur Ibu Kota Kecamatan Sapuran. Luas wilayah Desa Rimpak sebesar 6,69 km² dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan sejauh 9 km. Desa Rimpak memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.568 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2.352 jiwa dan perempuan sebanyak 2.215 jiwa (BPS 2025). Desa Rimpak terletak di lereng Gunung Sumbing, sebelah barat Desa Banyumudal. Memiliki kondisi geografis yang mirip dengan Desa Banyumudal sehingga sangat cocok untuk pertanian hortikultura. Komoditas utama Desa Rimpak yaitu cabai, bawang daun, jagung, dan kubis.

Desa Tempuranduwur berada di sebelah utara Ibu Kota Kecamatan Sapuran. Luas wilayah Desa Tempuraduwur sebesar 3,19 km² dengan jarak dari Ibu Kota

Kecamatan sejauh 7 km. Jumlah penduduk di Desa Tempuraduwur yaitu 3.645 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.887 jiwa dan perempuan sebanyak 1.758 jiwa (BPS 2025). Desa Tempuraduwur berada di lereng Gunung Sumbing sedikit di bawah Desa Banyumudal. Komoditas utama Desa Tempuraduwur yaitu cabai, jagung, bawang daun, dan kubis.

4.2. Gambaran Umum Usahatani Bawang Daun

Usahatani bawang daun merupakan kegiatan budidaya bawang daun untuk memperoleh keuntungan. Usahatani bawang daun yang ada di Kecamatan Sapuran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan lahan, penanaman, perawatan, dan panen. Persiapan lahan pada usahatani bawang daun yaitu dengan cara membajak lahan, pembuatan bedengan, pemupukan, dan pemberian plastik mulsa. Pembajakan lahan di Kecamatan Sapuran sebagian besar masih menggunakan cangkul dan hanya beberapa orang yang menggunakan traktor mini. Penggunaan cangkul dikarenakan topografi tanah yang berada di perbukitan dan lahan miring sehingga menyulitkan apabila ingin menggunakan traktor.

Tanah yang telah dibajak kemudian dibuat bedengan dengan lebar 120cm dan tinggi 30 cm, jarak antar bedengan bervariasi antara 30-50 cm. Pembuatan bedengan bertujuan untuk merapikan tanaman, memudahkan perawatan, dan sebagai drainase saat musim hujan. Bedengan yang sudah jadi kemudian diberikan pupuk kandang sebanyak 8-12 ton perhektar sebagai pupuk dasar. Pupuk kandang yang digunakan yaitu kotoran ayam broiler, ayam petelur, sapi, ataupun kambing.

Seluruh petani sampel di Kecamatan Sapuran menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar sebelum tanam.

Bedengan yang sudah diberi pupuk kandang kemudian didiamkan 5-7 hari tergantung tingkat kematangan fermentasi pupuk, baru setelah itu ditutup dengan plastik mulsa. Penggunaan plastik mulsa bertujuan untuk mengontrol gulma agar tidak tumbuh banyak, melindungi tanah agar tetap lembab dan menghindari zat hara dan pupuk larut oleh air hujan sehingga penggunaan pupuk lebih efisien (Gulo *et al.*, 2025). Plastik mulsa kemudian diberi lubang sebanyak 5-6 lubang per lebar 120cm. Banyaknya lubang tanam tergantung pada jarak tanam. Jarak tanam yang digunakan oleh petani di Kecamatan Sapuran yaitu 20x20 cm atau 20x15cm. Hal ini sesuai dengan penelitian Herdiani (2019) bahwa jarak tanam 20x20 cm dan 20x15 cm memberikan hasil panen yang bagus menyesuaikan jumlah pupuk yang diberikan.

Tahap selanjutnya adalah penanaman. Bibit yang digunakan adalah anakan dari hasil panen sebelumnya dengan kriteria memiliki batang kokoh dan ukuran seragam, tidak terserang penyakit, dan sudah berumur 70-90 HST. Bibit anakan dipilih karena lebih hemat, lebih cepat panen dibanding bibit dari biji, kualitas tetap sama meski sudah menurun beberapa generasi. Sebelum dilakukan penanaman, sebagian petani di Kecamatan Sapuran melakukan pruning, yaitu memotong sebagian daun dan akar, sedangkan sebagian lain petani hanya melakukan pemotongan akar tanpa memotong bagian daun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Qibtiah dan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa pemotongan 2/3 bagian dari bawang daun mempengaruhi tinggi tanaman, jumlah daun dan anakan.

Petani yang tidak melakukan pemotongan daun beralasan untuk efisiensi waktu penanaman agar lebih cepat selesai.

Bibit yang telah siap kemudian ditanam pada lubang tanam sebanyak 1-2 batang tiap lubang, tergantung pada ukuran batang dan lebar lubang tanam. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Slobodiansky *et al* (2025) yang menyatakan bahwa penanaman 2 bibit bawang prei tiap lubang tanam menghasilkan panen terbanyak. Penelitian yang dilakukan Kurniawan *et al* (2023) menjelaskan bahwa petani bawang daun menanam 1-2 bibit tiap lubang tanam tergantung pada ukuran bibit. Penanaman dilakukan pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu. Bibit ditanam tegak lurus pada tengah lubang plastik mulsa dengan kedalaman 5-10 cm tergantung dari besar bibit. Setelah ditanam, bibit didiamkan selama beberapa hari, apabila ada bibit yang mati maka akan dilakukan penyulaman, yaitu mengganti bibit yang mati dengan bibit baru.

Perawatan yang dilakukan oleh petani sampel di Kecamatan Sapuran yaitu penyemprotan pestisida, penyiangan gulma, dan pemupukan lanjutan. Penyemprotan pestisida dilakukan 5-7 hari sekali, dimulai ketika tanaman sudah berumur 7-10 HST. Penyemprotan pestisida secara intens ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan terutama pada serangan jamur. Jamur merupakan musuh utama petani bawang daun di Kecamatan Sapuran karena berada di dataran tinggi dengan suhu yang relatif rendah dan curah hujan tinggi sehingga sesuai untuk habitat jamur hama bawang daun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa penyakit yang paling mematikan di dataran tinggi adalah penyakit embun bulu yang disebabkan oleh jamur *Peronospora destructor*.

Pestisida yang digunakan pada petani sampel yaitu fungisida dan insektisida dengan merk simodis syngenta, simegra, mankozeb, amistar top, dan vitro gold. Dosis pestisida berbeda tergantung pada jenisnya, pestisida merk simodis syngenta menggunakan dosis 1,8-2 ml/l air, sedangkan merk mankozeb menggunakan dosis 1,5-3 gr/l air. Petani sampel di Kecamatan Sapuran mencampurkan antara fungisida dan insektisida dalam 1 tangki sprayer untuk memaksimalkan tenaga dan waktu. Pada luas lahan 1 hektar, dibutuhkan 20-40 tangki sprayer berkapasitas 16L atau setara 320 – 640 L air per hektar tergantung pada umur tanaman.

Penyiangan adalah kegiatan membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar lubang tanam bawang daun. Penyiangan dilakukan secara manual dengan cara mencabut rumput yang tumbuh pada lubang tanam menggunakan tangan kosong. Penyiangan dilakukan 1-3 kali per masa tanam tergantung pada lebatnya gulma yang tumbuh.

Pemupukan lanjutan yang digunakan petani sampel di Kecamatan Sapuran terbagi menjadi dua. Terdapat beberapa petani sampel yang menggunakan kombinasi antara pupuk kandang dan pupuk kimia sebagai pupuk lanjutan, dan sebagian besar petani sampel hanya menggunakan pupuk kimia sebagai pupuk lanjutan. Pupuk kandang diberikan pada umur 40-45 HST dengan cara menaburkan pada lubang tanam di sekitar batang bawang daun. Penggunaan pupuk kandang sebagai pupuk susulan mengurangi dosis pupuk kimia yang harus digunakan petani. Sedangkan pupuk kimia yang digunakan petani sampel yaitu pupuk NPK, Urea, KCl dan SP36. Pemupukan susulan menggunakan pupuk kimia dilakukan 3 kali pada umur tanaman 25 – 50 – 65 HST.

Pemanenan bawang daun dilakukan ketika tanaman telah berumur 75-90 HST. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut tanaman bawang daun beserta akarnya. Tanaman bawang daun kemudian dibersihkan dari daun yang kering dan layu lalu diikat membentuk lingkaran. Panen dapat dilakukan 1-3x tergantung pada luas lahan. Pada saat panen juga dilakukan pemisahan antara bawang daun yang akan dijual dan yang dijadikan sebagai bibit anakan. Panen dilakukan pada pagi hari ataupun sore hari tergantung pada tujuan pemasaran. Bawang daun yang dijual di dalam kota akan dipanen pada pagi hari, sedangkan yang dijual ke luar kota akan dipanen pada sore hari. Hasil panen bawang daun di desa penelitian semuanya dijual kepada pengepul baru didistribusikan ke pasar. Hal ini dikarenakan tanpa adanya koneksi lewat pengepul, petani tidak bisa menjual langsung ke pasar.

4.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan lama berusaha tani. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<30 tahun	24	16,00
30-50 tahun	97	64,60
>50 tahun	29	19,30
Jumlah	150	100,00

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 1, petani bawang daun di Kecamatan Sapuran didominasi oleh petani berumur lebih dari 30 tahun. Petani berumur 30-50 tahun berada pada

umur 30-50 tahun dengan persentase sebanyak 64,6%, petani berumur lebih dari 50 tahun sebanyak 19.3% dan terendah yaitu petani berumur dibawah 30 tahun sebanyak 16%. Hal ini menandakan rendahnya tingkat regenerasi petani dikarenakan anak muda enggan terjun ke bidang pertanian. Stigma petani yang merupakan pekerja kasar dan kotor menyebabkan anak muda lebih memilih pekerjaan lain di perkotaan. Hal ini didukung oleh penelitian Salamah *et al* (2019) yang menyatakan bahwa kontribusi anak muda berumur dibawah 35 tahun di bidang pertanian terus mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2019.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
	-Orang-	-%-
SD	25	16,60
SMP	89	59,30
SMA	32	21,30
Perguruan tinggi	4	2,60
Jumlah	150	100,00

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran masih rendah dan didominasi oleh tingkat SMP sebanyak 59,3% dan tingkat SD sebanyak 16,6%. Rendahnya tingkat pendidikan ini dikarenakan faktor ekonomi dan akses pendidikan yang masih sulit. Banyak lulusan SMP yang lebih memilih untuk bekerja meneruskan usahatani milik orang tuanya dibandingkan melanjutkan pendidikan. Selain itu, lokasi ketiga desa penelitian yang berada di lereng Gunung Sumbing dan jauh dari pusat Ibu Kota Kecamatan Sapuran menyebabkan akses ke sekolah SMA dan diatasnya masih terlalu jauh. Hal ini didukung oleh penelitian Aristin (2024) yang menyatakan bahwa jarak antara

sekolah dengan rumah yang semakin jauh meningkatkan persentase anak putus sekolah di tingkat SMP.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman	Jumlah	Persentase
--Tahun--	--Orang--	--%--
<5	14	9,30
5-10	46	30,70
>10	90	60,00
Jumlah	150	100,00

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 3, petani di Kecamatan Sapuran didominasi oleh petani senior dengan pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun sebanyak 60%, dan petani dengan pengalaman antara 5 – 10 tahun dengan jumlah 30,6%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani bawang daun di Kecamatan Sapuran melakukan usahatani sejak muda dengan pengalaman yang sudah mumpuni.

4.4. Analisis Pendapatan Petani Bawang Daun

4.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani bawang daun adalah segala sesuatu yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam untuk mencapai tujuan produksi. Besarnya biaya produksi mempengaruhi secara langsung pendapatan petani, hal ini dikarenakan semakin besar tingkat produksi, maka biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani akan semakin besar. Hal ini didukung oleh pendapat Daini *et al* (2020) yang menyatakan bahwa semakin

besar biaya produksi yang dimiliki maka akan meningkatkan persentase produk yang dihasilkan.

Biaya produksi pada usahatani dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh jumlah produksi. Diansya (2020) menjelaskan bahwa biaya tetap yaitu tanah, bangunan, dan mesin, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Pada penelitian ini, biaya tetap yang digunakan yaitu pajak tanah dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel yaitu biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya produksi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Rata-rata Biaya Produksi per Musim Tanam

Jenis Biaya	Jumlah	Persentase
	--Rp--	--%--
Biaya tetap		
a. Pajak tanah	234.333	0,74
b. Penyusutan alat	1.736.940	5,48
Total biaya tetap	1.971.273	
Biaya variabel		
a. Biaya bibit	7.405.327	23,35
b. Biaya pupuk	8.137.573	25,65
c. Biaya pestisida	7.699.633	24,27
d. Biaya tenaga kerja	6.507.200	20,51
Total biaya variabel	29.749.733	
Total Biaya Produksi	31.721.006	100,00

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya usahatani bawang daun tiap musim sejumlah Rp31.721.006 dengan biaya tetap sebesar Rp1.971.273 dan biaya variabel sebesar Rp29.749.733. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pupuk sebesar Rp8.137.573. Prasetyo (2020)

dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya biaya pupuk disebabkan karena pupuk merupakan kebutuhan utama untuk meningkatkan produktivitas tanaman bawang daun. Sedangkan biaya variabel terendah adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp6.507.200.

4.4.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan total uang yang diterima oleh petani setelah menjual bawang daun yang diproduksi dalam satu musim tanam, atau bisa disebut juga sebagai pendapatan kotor. Andrias *et al* (2017) menyatakan bahwa cara menghitung penerimaan yaitu dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual. Petani bawang daun di Kecamatan Sapuran memperoleh penerimaan setelah menjual hasil produksi ke pengepul. Penerimaan tiap petani berbeda tergantung pada jumlah produksi dan harga jual bawang daun. Penerimaan petani bawang daun disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Petani Bawang Daun per Musim Tanam

Keterangan	Produksi	Harga jual	Penerimaan
	--Kg/musim--	--Rp/Kg--	--Rp--
Tertinggi	28.200	6.000	169.200.000
Terendah	2.200	4.400	9.680.000
Rata-rata	12.109	5.241	63.021.716

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa penerimaan tertinggi petani bawang daun yaitu sebesar Rp169.200.000 dan penerimaan petani terendah yaitu Rp9.680.000, dengan rata-rata penerimaan per musim sebesar Rp63.021.716. Tinggi rendahnya penerimaan petani bawang daun dipengaruhi oleh jumlah

produksi dan harga jual dari bawang daun, sedangkan harga jual bawang daun sangat fluktuatif dan berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan petani. Hal ini didukung oleh penelitian Purwaningsih dan Irawan (2026) yang menyatakan bahwa harga jual merupakan komponen yang paling mempengaruhi penerimaan secara langsung dan menjadi variabel paling dominan.

4.4.3. Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani merupakan hasil bersih yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani dalam satu musim tanam. Hal ini didukung oleh Hastuti (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan dikurangi total biaya yang digunakan petani dalam produksinya. Pendapatan merupakan indikator tingkat kesejahteraan petani, semakin besar pendapatan maka tingkat kesejahteraan petani semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arianty (2020) yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan petani dalam satu musim tanam menjadi tolak ukur kesejahteraan petani.

Pendapatan rata-rata petani bawang daun di Kecamatan Sapuran yaitu sebesar Rp31.300.710 per musim tanam. Pendapatan petani bawang daun diperoleh setiap 3-4 bulan sekali karena bawang daun memiliki masa tanam selama 75-90 hari. Penelitian yang dilakukan Welang *et al* (2020) menjelaskan bahwa pendapatan rata-rata petani bawang daun di Kecamatan Passi Timur sebesar Rp13.170.937. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh perbedaan harga jual, biaya produksi, dan jumlah produksi bawang daun dalam satu musim tanam.

4.4.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan usahatani untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

$$\text{Profitabilitas} = \frac{31.300.710}{31.721.006} \times 100\%$$

$$\text{Profitabilitas} = 94,6\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan bahwa profitabilitas usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran yaitu sebesar 94,6% yang menandakan bahwa terdapat efisiensi modal yang sangat tinggi. Setiap Rp100 modal yang ditanamkan pada usahatani bawang daun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp94,6 dan menandakan bahwa usahatani menguntungkan.

4.4.5. Analisis *One Sample t-Test*

Analisis *One Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara profitabilitas usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran dengan suku bunga KUR. Listiani (2019) menjelaskan bahwa analisis *One Sample t-Test* digunakan untuk menguji nilai rata-rata sampel dengan nilai sebuah pembanding. Suku bunga KUR digunakan sebagai pembanding karena sebagian petani menggunakan modal dari pinjaman KUR bank BRI dengan bunga 6%. Hasil analisis *one sample t-test* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis *One Sample t-Test*

keterangan	Nilai
Profitabilitas	94,62
KUR	6,00
<i>Sig.</i>	0,00
t hitung	33,19
<i>Mean difference</i>	88,62

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai *Sig.* (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara profitabilitas usahatani dengan suku bunga KUR yang menandakan bahwa usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran menguntungkan. Selain itu, dari hasil uji dapat dilihat bahwa nilai *Mean Difference* sebesar 88,62 yang menandakan bahwa petani masih memiliki keuntungan sebanyak 88,62% setelah dikurangi bunga KUR bank BRI sebesar 6%. Nilai t hitung pada uji ini sebesar 33,191 lebih besar daripada t tabel yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputro (2024) yang menyatakan bahwa nilai t hitung sebesar 24,407 lebih besar dari t tabel yang menandakan H_1 diterima, yaitu usahatani kubis di poktan Harum Sari dan poktan Mardi Santoso di Desa Kopeng menguntungkan.

4.5. Analisis Faktor Pendapatan

4.5.1. Luas Lahan

Lahan yang digunakan pada usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran adalah lahan kering berupa ladang. Petani bawang daun di Kecamatan Sapuran sebagian besar merupakan petani gurem. Annisah *et al* (2021) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa petani gurem adalah petani yang memiliki dan mengelola lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektar. Luas lahan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas lahan

Luas lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<0,5	81	54
0,5-0,8	48	32
>0,8	21	14
total	150	100

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 7, petani bawang daun dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar berjumlah 81 orang, dan luas lahan 0,5 hingga 0,8 hektar berjumlah 48 orang dan luas lahan lebih dari 0,8 hektar berjumlah 21 orang. Semua petani responden pada penelitian ini menggunakan lahan dengan kepemilikan pribadi dan tidak ada yang menggunakan lahan sewa. Hal ini dikarenakan lahan yang dikelola sebagian besar merupakan lahan warisan turun temurun. Sempitnya lahan bawang daun salah satunya disebabkan oleh pembagian warisan, sehingga penguasaan lahan semakin sempit. Selain itu, tingginya harga tanah di daerah penelitian yang berkisar antara 1-3jt rupiah per meter persegi menyebabkan banyak petani tidak mampu untuk membeli tanah.

4.5.2. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani bawang daun di Kecamatan Sapuran adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagian besar petani bawang daun

di Kecamatan Sapuran menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena luas lahan yang tidak terlalu besar. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga bertujuan untuk efisiensi biaya produksi. Pada petani gurem, tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada tahap persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan, sedangkan tenaga kerja luar keluarga digunakan pada tahap pemanenan karena dibutuhkan banyak orang agar dapat selesai dalam 1 hari. Biaya tenaga kerja disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rincian Biaya Tenaga Kerja

Tahap budidaya	Tenaga Kerja	Biaya
	-HOK-	-Rp-
Persiapan lahan	8,39	671.200
Penanaman	10,41	832.800
Perawatan	38,00	3.040.000
Panen	24,54	1.963.200
Jumlah	81,34	6.507.200

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa total HOK usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran untuk satu musim tanam yaitu 81,34 HOK dengan biaya sebesar Rp6.507.200. HOK terbesar yaitu pada tahap perawatan sebesar 38 HOK, hal ini dikarenakan penyemprotan pestisida yang dilakukan secara intensif, yaitu 10-17 kali per musim tanam.

Petani yang memiliki lahan lebih luas menggunakan tenaga kerja luar keluarga sebagai tenaga pembantu, terutama pada tahap pengolahan lahan, penanaman dan panen. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya lebih. Upah tenaga kerja di Kecamatan Sapuran adalah Rp80.000 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp50.000 untuk tenaga kerja perempuan. Dewei (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perbedaan upah terjadi

karena tradisi dan stereotip bahwa produktifitas tenaga kerja perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Tenaga kerja laki-laki digunakan pada semua proses budidaya, sedangkan tenaga kerja wanita kebanyakan hanya digunakan pada proses perawatan dan panen karena tidak memerlukan tenaga terlalu besar.

4.5.3. Jumlah Bibit

Bibit yang digunakan oleh petani bawang daun di Kecamatan Sapuran berasal dari anakan yang dipilih saat panen. Bibit anakan dipilih karena lebih hemat biaya dan lebih cepat panen dibanding bibit dari biji. Kondisi di lapangan, petani bawang daun di Kecamatan Sapuran tidak mengeluarkan biaya untuk membeli bibit karena menggunakan anakan sisa panen. Namun demikian, untuk menghasilkan analisis pendapatan yang lebih akurat, biaya bibit tetap dihitung sebagai *opportunity cost* berdasarkan jumlah bibit yang digunakan dan harga jual. Rata-rata bibit yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu sebesar 1.423 kg untuk lahan seluas 0,49 ha dengan biaya sebesar Rp7.405.327

4.5.4. Jumlah Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani bawang daun di Kecamatan Sapuran adalah fungisida dan insektisida dengan merk simodis syngenta, simegra, mankosep, amistar, dan vitro gold. Penyemprotan pestisida dilakukan ketika tanaman berumur 7-10 HST dengan interval 5-7 hari sekali atau 10-15x setiap musim tanam. Petani bawang daun di Kecamatan Sapuran biasanya mencampurkan fungisida dan insektisida dalam 1 tangki sprayer untuk menghemat waktu. Biaya

pestisida yang dikeluarkan oleh petani bawang daun di Kecamatan Sapuran untuk satu musim tanam sebesar Rp7.699.633 untuk luas lahan 0,49 ha. Dengan asumsi bahwa petani melakukan penyemprotan sebanyak 15x, maka biaya untuk sekali semprot adalah Rp511.308 terdiri dari campuran insektisida dan fungisida.

4.5.5. Jumlah Pupuk

Pupuk yang digunakan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik menggunakan pupuk kandang ayam, sapi, dan kambing. Pupuk anorganik yang digunakan yaitu pupuk NPK phonska, KCl, dan urea. Pupuk kandang yang digunakan sebanyak 4-5 ton per 0,49 ha sebagai pupuk dasar pada masa persiapan lahan. Pupuk kandang didapat petani dari supplier dan ada beberapa petani yang menggunakan pupuk dari hasil ternak sendiri. Pupuk kimia digunakan petani sebagai pupuk susulan pada umur tanaman 25 – 50 – 65 HST. Pupuk susulan 1 dan 2 menggunakan kombinasi antara pupuk NPK dan urea, sedangkan pada pempupukan ketiga menggunakan NPK dan KCl. Total biaya pupuk yang dikeluarkan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran dalam satu musim tanam sebesar Rp8.137.573.

4.5.6. Harga Jual

Harga jual rata-rata bawang daun di Kecamatan Sapuran saat penelitian ini dilakukan yaitu Rp5.241 per kg dengan harga jual tertinggi Rp7.000 dan harga jual terendah Rp4.000. Harga jual bawang daun sangat fluktuatif, harga terendah berdasarkan keterangan petani pernah mencapai dibawah Rp1.000 per kg dan harga

tertinggi mencapai Rp16.000 per kg pada pertengahan tahun 2025. Harga jual bawang daun dipengaruhi oleh kualitas produk dan permintaan pasar. Selain itu, harga bawang daun di Kecamatan Sapuran sangat bergantung pada tengkulak yang menentukan harga. Seluruh petani bawang daun di Kecamatan Sapuran harus menjual produknya melalui tengkulak sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga.

4.5.7. Produksi

Produksi rata-rata bawang daun di Kecamatan Sapuran yaitu sebesar 12.109 kg per 0,49 hektar lahan untuk satu musim tanam, dengan produktivitas sebesar 24,7 ton per hektar. Jumlah produksi ini lebih tinggi dari rata-rata produksi bawang daun nasional yang hanya di angka 10,78 ton per hektar (kementan, 2024). Produksi bawang daun terendah yaitu sebesar 2.200 kg dengan luas lahan 0,1 ha. Sedangkan produksi tertinggi yaitu sebesar 32 ton dengan luas lahan 1 ha.

4.6. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residual sudah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,081 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini sudah terdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahir (2021) yang menyatakan bahwa apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$ berarti data terdistribusi normal.

4.7. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang digunakan pada penelitian ni adalah *VIF* dan *Tolerance* pada aplikasi SPSS. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>
Luas lahan	0,102	9,789
Jumlah Tenaga Kerja	0,124	8,068
Jumlah bibit	0,941	1,062
Jumlah pupuk	0,301	3,318
Jumlah pestisida	0,249	4,011
Harga Jual	0,606	1,651
Jumlah produksi	0,152	6,588

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *VIF* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10 yang menandakan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel. Hal ini didukung oleh Hastuti (2017) yang menyatakan bahwa nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 menandakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Tidak adanya gejala multikolinearitas menandakan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk dilakukan.

4.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah grafik *scatterplot*. Berdasarkan lampiran 9, dapat dilihat bahwa grafik *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas yang menandakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini didukung oleh pendapat

Indartini dan Mutmainah (2019) yang menyatakan bahwa apabila pola yang dihasilkan oleh grafik *scatterplot* menyebar dan tidak jelas maka tidak terdapat heteroskedastisitas, begitu sebaliknya apabila grafik membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar lalu menyempit) menandakan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

4.7. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga jual, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani bawang daun. Hasil uji analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

variabel	Koefisien	Sig.
(Constant)	-51730705,100	0,000
Luas lahan	4424551,429	0,369
Jumlah tenaga kerja	-1,337	0,000
Jumlah bibit	-0,069	0,476
Jumlah pupuk	-1,093	0,000
Jumlah pestisida	-0,494	0,009
Harga jual	9971,649	0,000
Jumlah produksi	4159,162	0,000
R ²	0,949	
Uji F		0,000

Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = -51730705,1 + 4424551,429 X_1 - 1,337 X_2 - 0,069 X_3 - 1,093 X_4 - 0,494 X_5 + 9971,649 X_6 + 4159,162 X_7$$

4.7.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X1-X7 terhadap variabel Y. Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,949. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga jual, dan jumlah produksi berpengaruh sebesar 94,9% terhadap pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran dan sisa 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Sahir (2021) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menandakan bahwa semakin besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen begitu pula sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin mendekati 0 menandakan bahwa semakin kecil pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4.7.2. Uji F

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga jual, dan jumlah produksi berpengaruh secara simultan terhadap variabel pendapatan petani bawang daun. Selain itu, nilai F hitung sebesar 375,548 lebih besar daripada F tabel 2,074 yang menandakan bahwa model regresi ini memiliki tingkat ketepatan yang tinggi. Hal ini didukung oleh Sahir (2021) yang menyatakan bahwa apabila nilai F hitung lebih besar

daripada F tabel maka variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

4.7.3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga jual, dan jumlah produksi berpengaruh secara parsial terhadap variabel pendapatan petani bawang daun. Hasil uji t disajikan pada tabel 10. Berdasarkan Tabel 10, variabel luas lahan memiliki nilai sig 0,369 ($P > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 4424551,429 yang menandakan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa petani sampel yang memiliki hasil panen rendah dikarenakan serangan OPT selama masa tanam. Hasil panen yang rendah ini menyebabkan pendapatan petani rendah sehingga beberapa petani dengan lahan lebih luas memiliki pendapatan yang lebih rendah dibanding petani dengan lahan lebih sempit. Selain itu, tingkat kesuburan tanah yang berbeda tiap lahan menjadi faktor yang menyebabkan jumlah panen berbeda tiap petani. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diansya (2020) yang melakukan penelitian mengenai pendapatan petani padi di Desa Watugede, Kabupaten Malang dimana variabel luas lahan tidak berpengaruh secara parsial dikarenakan perbedaan tingkat kesuburan tanah yang menyebabkan petani dengan luas lahan lebih besar belum tentu memberikan hasil panen yang besar.

Variabel jumlah tenaga kerja pada hasil uji t memiliki nilai sig 0,000 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh secara

signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Nilai koefisien jumlah tenaga kerja sebesar -1,337 menandakan setiap penambahan jumlah tenaga kerja sebesar Rp1 akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp1,337. Hal ini dikarenakan upah tenaga kerja harian yang semakin meningkat, sedangkan produksi dan harga jual bawang daun masih stagnan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) yang menyatakan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Beban jumlah tenaga kerja usahatani bawang daun di Kecamatan Sapuran tergolong tinggi, hal ini dikarenakan upah tenaga kerja mencapai Rp80.000 untuk satu hari atau 8 jam kerja. Selain itu, kebutuhan tenaga kerja yang tinggi pada tahap perawatan dan panen menyebabkan pengeluaran petani semakin membesar.

Variabel jumlah bibit memiliki nilai sig 0,476 ($P > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,069 yang menandakan bahwa jumlah bibit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zarliani (2018) yang menyatakan jumlah bibit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Lapandewa Makmur Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

Variabel jumlah pupuk dalam penelitian ini memiliki nilai sig 0,000 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel jumlah pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Nilai koefisien jumlah pupuk sebesar -1,093 menandakan setiap peningkatan jumlah pupuk sebesar Rp1 akan mengurangi pendapatan petani bawang daun sebesar Rp1,093. Hasil ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Ramadhan *et al* (2023) yang menyatakan bahwa jumlah pupuk natrium dan kalium berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Pengaruh negatif jumlah pupuk pada penelitian ini dikarenakan petani bawang daun menggunakan pupuk terlalu banyak melebihi dosis yang dianjurkan sehingga kelebihan pupuk tidak mempengaruhi pertumbuhan bawang daun. Petani berpendapat bahwa semakin banyak pupuk yang digunakan akan semakin bagus. Selain itu, pupuk yang digunakan petani bawang daun adalah pupuk kimia non-subsidi yang menyebabkan jumlah semakin besar.

Variabel jumlah pestisida memiliki nilai sig 0,009 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel jumlah pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Nilai koefisien jumlah pestisida sebesar -0,494 menandakan setiap peningkatan jumlah pestisida sebesar Rp1 akan mengurangi pendapatan petani sebesar Rp0,494. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al* (2023) yang menyatakan bahwa jumlah pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang daun. Penurunan pendapatan ini dikarenakan petani bawang daun menggunakan pestisida secara berlebihan untuk mencegah OPT dengan intensitas 5-7 hari sekali. Penggunaan pestisida yang berlebihan ini menyebabkan pengeluaran menjadi membengkak dan menurunkan pendapatan petani, sedangkan pestisida yang dibutuhkan tanaman sudah tercukupi.

Variabel harga jual memiliki nilai sig 0,000 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Hal ini dikarenakan pendapatan petani sangat bergantung pada

fluktuasi harga bawang daun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purwaningsih dan Irawan (2026) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Tarano. Nilai koefisien variabel harga jual sebesar 9.971,649 menandakan setiap peningkatan harga jual sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp9.971,649. Hasil ini menandakan bahwa harga jual yang semakin tinggi akan meningkatkan pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran.

Variabel jumlah produksi memiliki nilai sig 0,00 ($P < 0,05$) yang menandakan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani bawang daun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pradnyawati dan Cipta (2021) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. Nilai koefisien jumlah produksi sebesar 4.259,162 menandakan setiap peningkatan 1 kg jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp4.259,162. Hal ini dikarenakan besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani akan langsung mempengaruhi pendapatan, apabila produksi sedikit maka pendapatan petani akan menurun.